

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular pembunuh nomor satu di dunia. Diperkirakan ada 14 juta orang yang dirawat karena TBC antara 2018 hingga 2019. Mereka hanya mewakili sekitar sepertiga dari 40 juta penderita TBC yang diharapkan dapat diobati oleh badan PBB pada tahun (2020). *World Health Organization* (WHO) mencatat meskipun kejadian penyakit tersebut turun 9% antara 2015 dan 2019 dan kematian menurun sebesar 15% selama periode yang sama, lebih dari 1,4 juta orang yang masih meninggal akibat tuberculosis (WHO, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), itu seluruh dunia masih terdapat 10 juta orang yang sakit karena TBC, dan 1,2 juta orang yang meninggal. Pada tahun sebelumnya 2019, Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan ada tambahan 200.000 hingga 400.000 kematian TB tahun ini jika jumlah orang dengan TB tahun ini jika jumlah orang dengan TB yang terdeteksi dan diobati turun 25-50% selama periode tiga bulan. Sebanyak 1. 4 juta orang meninggal karena penyakit terkait TBC (WHO,2019).

Penanganan TB paru oleh tenaga dan lembaga kesehatan dilakukan menggunakan metode *Direct Observe Treatment Shortcourse* (DOTS) atau

observasi langsung untuk penanganan jangka pendek. DOTS terdiri dari lima hal, yaitu komitmen politik, pemeriksaan dahak di laboratorium, pengobatan berkesinambungan yang harus disediakan oleh negara, pengawasan minum obat dan pencatatan laporan (Resmiyati, 2011).

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular pada paru yang disebabkan oleh bakteri yaitu *Mycobakterium tuberculosis*. Menurut *World Health organization* (WHO, 2016), menunjukkan prevalensi TB paru di dunia yang mencapai 10,4 juta dan jumlah prevalensi tahunan dari semua kasus TB paru sebesar 140 per 100.000 penduduk, dengan proporsi 45% di kawasan Asia Selatan, 25% kawasan Afrika, 17% di kawasan Pasifik Barat, 7% di kawasan Mediterania Timur, 3% di kawasan Eropa dan 3% di kawasan Amerika Indonesia menduduki urutan kedua di dunia dengan penderita TB paru terbanyak setelah India (WHO, 2017).

Pada tahun 2017 hanya 4 pasien yang dikonfirmasi dengan RR-TB dibandingkan dengan 3579 pasien TB dimulai dengan pengobatan standar. Jumlah ini cakupan pengobatan hanya 3% dari 130, memperkirakan kasus dari yang diberitahukan dan 1,5% dari 260 kejadian pasien TB-MDR dibandingkan hingga 54% cakupan pengobatan 6500 kejadian TB peka obat pasien diperkirakan di Timor-Leste. Pada tahun 2018 hanya 4 pasien TB-MDR yang mengalaminya telah dimulai pada pengobatan jadi jauh. Satu pasien XDR-TB adalah terdeteksi pada tahun 2018 yang meninggal sebelumnya memulai

pengobatan keberhasilan pengobatan secara konsisten mendekati 90% di antara TB baru pasien dan telah meningkat menjadi 85%.

Tuberculosis atau sering disebut TB saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia sekitar 5% dari total seluruh pasien TB di dunia. Di Indonesia diperkirakan 460.000 kasus TB baru (185 per 100.000 penduduk) dengan 67.000 kematian (27 per 100.000 penduduk). Angka penemuan kasus (CNR) di laporkan 328.824 kasus TB (322.882 adalah kasus baru) diperkirakan 7500 kasus TB (3.1/100.000) penduduk dengan HIV (human immunodeficiency virus) positif, dan tuberculosis banyak menyerang pada usia produktif, (Rikedas, 2013).

Menurut undang-undang dasar Republik Demokratik Timor-Leste, pasal 57 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pelayanan kesehatan dan perawatan medis, dan negara akan mengembangkan suatu sistem kesehatan nasional secara universal dan umum dan selama memungkinkan bebas biaya, pelayanan kesehatan nasional sejauh mungkin akan dikelola secara desentralisasi dan partisipatif. Pengendalian TB paru dengan menggunakan DOTS telah dilaksanakan sejak tahun 1997. Di bulan juli 2018 kepala ruangan TB paru mengatakan bahwa di centru saude (Puskesmas Kesehatan) Comoro sudah menggunakan strategi DOTS juga pengawas minum obat untuk mencegah terjadinya peningkatan TB paru dan juga untuk menghindari pasien lupa minum obat dan jadwal kontrolnya, petugas

penyuluhan atau memberitahukan secara langsung kepada penderita tentang penyakit TB paru, kalau mengenai buku dan lain-lain belum pernah kami berikan kepada pasien dan keluarganya. Directly observed treatment short-course (DOTS) adalah salah satu program department kesehatan yang harus diimplementasikan di setiap pusat pelayanan kesehatan oleh petugas program TB, pasien TBC datang ke rumah sakit untuk mengambil obat setiap seminggu sekali dalam jangka waktu enam bulan. (Kementerian Kesehatan Timor-Leste, 2012).

Menurut *World Health Organization* (2018), kejadian TB diperkirakan mencapai 498/ 100.000 penduduk di Timor-Leste tingkat pemberitahuan per 100.000 populasi. Pada tahun 2017 275/100.00, Timor-Leste hanya mencapai 54% pengobatan cakupan dari 6500 kejadian penderita TB diperkirakan 498 / 100.000 sangat terbesar kesenjangan pengobatan 46%, 2.921 pasien TB hilang dari TB pemberitahuan dan pengobatan pada tahun (2017). (WHO, 2017) angka kematian TB 106 orang per 100.000 penduduk, 1400 per tahun di Timor-Leste dengan peningkatan mortalitas.

Menurut badan kesehatan dunia (WHO), angka kematian TB di Timor-Leste pada tahun 2010 adalah yang paling tinggi di wilayah Asia tenggara yaitu sebesar 45 per 100.000 penduduk. Kementerian kesehatan Republik Demokratika de Timor-Leste melaporkan bahwa prevalensi TB pada tahun 2010 adalah 453 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 18% per

tahun angka prevalensi di Distrik Baucau dan Liquica menduduki urutan kedua dan ketiga masing-masing dengan prevalensi sebesar 754 dan 342 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 25 September 2020 metode wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 orang tersebut tidak menggunakan masker saat berbicara dengan orang lain mengatakan melakukan kebiasaan membuang sputum di sembarang tempat seperti di halaman rumah, saat ada penyuluhan masih ada banyak yang tidak menggunakan masker, jika makan menggunakan piring atau gelas dan sendok dengan anggota serumah tidak menularkan TBC pasien tidak menggunakan masker juga tidak menularkan penyakit TBC, membuang sputum disembarang tempat juga tidak menyebabkan penularan TB dari 6 penderita tuberculosis tersebut ada 5 orang mengatakan tidak dan 1 orang mengatakan ya selalu menggunakan masker saat berbicara dengan orang, meludah dahak di tempat yang benar penyakit TB bias menular melalui alat makan yang dipakai bersama, pengetahuan mereka tentang cara membuang sputum yang benar, mereka tidak menggunakan masker saat berbicara dengan orang lain dan mereka sudah muncul tanda gejala dari penyakit tuberculosis tersebut batuk terus menerus, berdahak sampai mengeluarkan darah mereka tidak pernah ke rumah sakit dan puskesmas terdekat. Jumlah penderita tuberculosis paru di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares tahun 2020 sebanyak 350 orang laki-laki 211 dan perempuan 154, laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti telah meneliti lebih jauh tentang gambaran pengetahuan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru di RS Nasional Guido-Valadares tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru di Hospital Nasional Guido-Valadares Dili Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares Timor-Leste Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, lama terdiagnosis TBC
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pencegahan penularan tuberculosis paru di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares tahun 2021
- c. Mengetahui sikap pencegahan penularan tuberculosis paru Rumah Sakit Nasional Guido-Valadares Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sedikit terkait gambaran pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberculosi paru.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat acuan baik bagi tenaga kesehatan dan pembinaan kepada kelompok, yang penderita tuberculosi paru.

3. Bagi Rumah Sakit

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien yang penderita tuberculosi paru di Rumah Sakit Nasional Guido Valadares Timor-Leste Tahun 2021.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Jurnal terkait Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	2016	Yuwana Hesty Ummami	Pengaruh pendidikan Kesehatan Tentang Tuberculosis Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Di Puskesmas Simo.	Penelitian ini menggunakan metode- <i>eksperimental</i> dengan desain <i>One group pre-test dan post-test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pada nilai $p=0,000$, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada sikap $p=0,000$.	Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel penelitian yaitu pengetahuan dan sikap .	1. Peneliti sebelumnya dengan dua variabel yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan penelitian ini dengan menggunakan satu variabel yaitu pengetahuan sikap 2. Peneliti sebelumnya menggunakan deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
							dan bentuk angka sedangkan penelitian ini menggunakan <i>one group pre-test dan post-test</i> .
3.	2017	Refica Dewita Sarmen	Gambaran pengetahuan dan sikap pasien TB paru terhadap upaya pengendalian Tb Di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>crosecctional</i> . Instrumen yang digunakan adalah angket tentang pengetahuan, sikap dan tindakan jumlah responden adalah 31 pasien TB yang didaftarkan pada formulir TB 06 Di Puskesmas sidolmulyo kota pekanbaru.	Hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden orang (38,7%). Berdasarkan sikap didapatkan bahwa sikap positif sebanyak 27 orang (87%) dan tingkat tindakan cukup baik sebanyak 4 orang.	Penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif dan penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan <i>crosecctional</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dengan dua variabel, variabel bebas pengetahuan dan sikap dan variabel terikat adalah upaya pengendalian. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yaitu pengetahuan dan sikap.